

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### **Latar Belakang Permasalahan**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia.<sup>1</sup> Sejak tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional sudah merancang konsep dan implementasi pembentukan karakter melalui pendidikan bagi semua tingkatan pendidikan. Penerapan pembentukan karakter melalui pendidikan dicanangkan bukan tanpa alasan. Dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membentuk dan menghasilkan karakter pada nara didik. Dewasa ini tampak nyata nara didik sedang dirundung krisis karakter yang lekas marah jika dikritik, tidak mau dikalahkan, terkesan kurang hormat kepada orangtua, guru, maupun orang-orang yang lebih tua, menyontek, berkelahi, senang menghakimi orang lain, perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas, tawuran, merokok, dan penyalahgunaan obat – obat terlarang. Fenomena ini menggambarkan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membangun pribadi yang holistik justru menghasilkan nara didik dengan karakter yang tidak diharapkan. Dengan demikian apabila pendidikan dipandang gagal dalam membentuk dan menghasilkan nara

---

1. A. Ferry T. Indratno, ed., *Kurikulum yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007), 15. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

didik yang berkarakter mulia berarti ada sesuatu yang salah dalam sistem pendidikan yang dijalankan oleh sebuah sekolah.

Krisis karakter yang sedang dialami nara didik menurut Agus Zaenul Fitri yaitu, "secara langsung dan tidak langsung kegagalan pendidikan disebabkan oleh disorientasi pendidikan."<sup>2</sup> Pendidikan memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia menjadi pribadi-pribadi yang utuh dan unggul. Nara didik mengesampingkan pendidikan sekolah bukan hanya sekedar membuat dirinya menjadi orang terpelajar namun juga mampu mengenal dirinya sendiri dengan menemukan identitas diri, makna, dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan sesama, alam, dan lingkungannya. Pencapaian hal tersebut dalam pendidikan di sekolah dapat dilakukan lewat pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada kenyataannya telah terjadi disorientasi pendidikan yaitu proses pembelajaran hanya berkembang pada aspek kognitif saja.<sup>3</sup> Dari hal tersebut dapat dikatakan nara didik yang dihasilkan tidak terbangun korelasi antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan karakter dalam kehidupannya. Sekolah sebagai institusi pendidikan lebih terfokus meningkatkan nilai kecerdasan intelektual dan telah mengabaikan nilai kecerdasan perilaku. Sebagai akibatnya perilaku nara didik tidak mampu mencerminkan karakter yang mulia.

Krisis karakter pada nara didik sesungguhnya bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah. Apabila dilihat dari aspek kuantitas waktu, menurut Zaenul, "peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7

---

2. Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.

3. Fitri, *Reinventing Human Character*, 12.

jam per hari, atau kurang dari 30 %. Selebihnya 70 %, peserta didik berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.”<sup>4</sup> Dengan demikian pembentukan karakter pada nara didik dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang lebih besar daripada sekolah yang hanya berkontribusi sebesar 30 %. Tetapi pada kenyataannya keluarga kurang siap dan lebih cenderung mempercayakan pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya pada sekolah. Alasan yang dikemukakan antara lain; keluarga tidak memiliki waktu untuk mendampingi dan mendidik anak-anak mereka oleh karena kesibukan kerja sehingga alokasi waktu untuk berjumpa dan berkumpul bersama dengan anak-anak di rumah menjadi terbatas. Menanggapi hal ini Doni Koesoema berpandangan bahwa kondisi tersebut akan, “membuat sekolah merasa terbebani sebab pendidikan karakter yang diusahakan di sekolah tidak memiliki kesinambungan dengan pendidikan yang diterima di rumah. Akibatnya pendidikan karakter yang sudah mati-matian diusahakan di sekolah tidak menghasilkan buah-buah secara signifikan.”<sup>5</sup> Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa parameter krisis karakter nara didik bukan hanya dikarenakan kelemahan sistem pendidikan sekolah yang masih menggunakan pembelajaran konvensional namun di rumah belum dapat menjadi wadah yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya karakter nara didik.

Berkenaan dengan karakter, Derek Wright berpendapat bahwa “karakter yang terbentuk pada pribadi seseorang tidak terlepas dari peran interpretasi dan implementasinya dalam realita hidup yang dialami dari satu tahap usia ke usia

---

4. Fitri, *Reinventing Human Character*, 13.

5. Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 128.



berikutnya.”<sup>6</sup> Emmanuel Mounier juga menekankan hal senada bahwa pada hakikatnya “kehidupan psikologis merupakan sebuah kehidupan yang dilakoni, bukan sebuah kenyataan yang mendasarkan diri pada abstraksi semata, melainkan berkaitan erat dengan peristiwa – peristiwa yang dilalui, yang lakon pribadinya adalah pribadi itu sendiri.”<sup>7</sup> Jika pemikiran ini dikaitkan pada krisis karakter nara didik maka dapat dikatakan terdapat hal yang rusak atau terputus di dalam proses pembentukan karakter yang dilakoni nara didik.

Proses pembentukan karakter melalui pembelajaran nilai hendaknya dilakoni nara didik dengan proses belajar yang lebih dari sekedar menghafal. Nilai itu sendiri berbeda dengan norma.<sup>8</sup> Norma adalah “aturan atau patokan (baik tertulis atau tidak tertulis) yang berfungsi sebagai pedoman bertindak atau juga sebagai tolak ukur benar-salahnya suatu perbuatan yang berlaku secara universal.”<sup>9</sup> Sedangkan nilai bukan hanya sekedar tolak ukur atau standar namun di dalam nilai mengandung proses. Menurut Hunter Lewis, “nilai-nilai harus identik dengan keyakinan pribadi, khususnya keyakinan pribadi mengenai ‘kebaikan’, ‘keadilan’, dan ‘keindahan’, keyakinan pribadi yang mendorong kita untuk bertindak, untuk jenis perilaku tertentu dan kehidupan.”<sup>10</sup> Pandangan ini memberikan makna bahwa

---

6. Derek Wright, *The Psychology of Moral Behaviour* (Australia: Penguin Books, 1978), 205.

7. Emmanuel Mounier, *The Character of Man*, terj. Cynthia Rowland (New York: Harper & Brothers, 1956), 6.

8. Fitri, *Reinventing Human Character*, 89.

9. A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, ed., *Transformasi Pendidikan: Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 37.

10. Hunter Lewis, *A Question of Values: Six Ways We Make The Personal Choices that Shape Our Lives* (New York: Harper & Row, 1990), 7. Lihat B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 8 - 9. Pandangan nilai menurut B. S Sidjabat yaitu ukuran kita dalam bertindak, bersikap, dan berpikir yang membentuk diri kita, cara kita hidup dan memperlakukan sesama manusia. Nilai-nilai baik tentunya membentuk pribadi dan kelompok manusia yang lebih baik, kehidupan yang lebih baik, serta cara kita memelihara orang lain secara lebih baik pula.

nilai memiliki kaitan yang sangat erat dengan keyakinan seseorang secara pribadi. Nilai untuk menjadi keyakinan membutuhkan proses untuk olah pikir dan olah rasa dalam diri nara didik sehingga nilai yang diyakini dapat menjadi pendorong dan membentuk pola tingkah laku nara didik. Pola berpikir dan pola tingkah laku akan menjadi karakter pada nara didik apabila dilakukan secara konstan dan konsisten. Dengan pemahaman demikian dapat dipahami bahwa karakter dapat terbentuk dalam diri nara didik hendaknya melalui pembelajaran nilai yang harus sampai pada penumbuhan nilai.

Kegagalan penumbuhan nilai dalam diri nara didik yang mengakibatkan terjadinya krisis karakter yang umum terjadi di sekolah seperti: menyontek, berkelahi, *bullying* dan sebagainya, sesungguhnya juga terjadi di sekolah Kristen. Salah satu realita *bullying* yang terjadi di sekolah umum juga terjadi di sekolah Kristen yaitu, kasus *bullying* yang dilakukan oleh kurang lebih 18 siswa SMA Don Bosco sebagai kakak kelas terhadap seorang adik kelas mereka.<sup>11</sup> Kasus *bullying* ini merupakan salah satu contoh tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kekristenan. Dapat dikatakan, nilai-nilai Kristen yang diajarkan tidak dimaknai, dihidupi dan diintegrasikan dalam diri anak didik. Nilai-nilai Kristen tidak tumbuh dari diri anak didik sehingga fenomena krisis karakter ini juga meliputi sekolah Kristen.

Sekolah Kristen sebaiknya perlu memahami dengan jelas konsep pembentukan karakter Kristen dan bagaimana mengimplementasikannya dalam konteks sekolah. Konsep dari pembentukan karakter Kristen yang berfondasi pada

---

11. Lih. dari Harian Analisa tanggal 15 Agustus 2012. Kasus *bullying* di SMA Don Bosco terjadi pada tanggal 24 Juli 2012.



Alkitab dapat semakin memperjelas visi sebuah sekolah Kristen. Visi sebuah sekolah Kristen menginginkan nara didik yang mampu memilih dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristen di tengah realita hidup yang dihadapi. Bentuk identitas diri yang diharapkan terbentuk dalam diri nara didik adalah karakter yang mencerminkan Kristus, bukan berpikir dan bertindak yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Penelitian dalam tesis ini dibatasi pada konteks sekolah. Sekolah Kristen perlu memikirkan proses pembentukan karakter Kristen yang membutuhkan bentuk-bentuk pembelajaran nilai supaya dapat menumbuhkan nilai-nilai Kristen pada nara didik. Penumbuhan nilai menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan Kristen di sekolah. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan nara didik di sekolah Kristen yang pertimbangannya berorientasi pada *Theocentris* yaitu karakter Kristus. Nilai yang nantinya akan membentuk identitas diri nara didik sebagai anak Tuhan yang hidup berdasarkan firman Tuhan. Di dalam tesis ini, penulis akan melakukan studi terhadap Pendidikan Kristen untuk pembentukan karakter lewat penumbuhan nilai dalam konteks sekolah. Sebuah studi yang diharapkan dapat memberikan arah baru bagi sekolah Kristen untuk dapat menghasilkan nara didik berkarakter serupa Kristus.

### **POKOK PERMASALAHAN**

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan tiga pokok permasalahan di dalam penulisan tesis ini, yaitu:

1. Krisis karakter Kristen nara didik yang terjadi di sekolah Kristen menggambarkan bahwa pendidikan Kristen pada umumnya diselenggarakan dengan berorientasi pada materi, hafalan, informasi, konsep dan teori-teori yang hanya menyentuh ranah kognitif seorang nara didik. Hal ini sebenarnya yang membuat pendidikan Kristen tidak menumbuhkan nilai-nilai Kristen pada nara didik. Nilai-nilai Kristen yang ditanamkan tidak menyentuh sampai pada afektif dan psikomotorik nara didik sehingga nilai-nilai Kristen yang telah diajarkan tidak menyatu, tidak diimani dan tidak mempengaruhi pola berpikir, perasaan, dan sikap sehari-hari nara didik dalam menjalankan kehidupannya.
2. Nilai-nilai Kristen yang berdasarkan pandangan Alkitab sangat terkait dengan pengajaran mengenai iman kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Apabila Sekolah Kristen tidak memikirkan dengan baik proses pembelajaran untuk penumbuhan nilai-nilai Kristen pada diri nara didik maka pendidikan Kristen yang diselenggarakan tidak akan sampai pada pembentukan karakter.
3. Pendidikan Kristen di sekolah harus mengalami perubahan orientasi atau paradigma bahwa pola-pola pembelajaran yang diberikan tidak terkotak dalam ranah kognitif namun pola-pola pembelajaran yang dibangun harus dapat membentuk karakter Kristen nara didik. Perubahan orientasi hendaknya terjadi pada seluruh komponen pendidikan supaya sekolah Kristen dapat menghasilkan nara didik yang berkarakter Kristen dalam hidupnya.

## **TUJUAN PENULISAN**

Adapun maksud dan tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep teologis praktis mengenai bagaimana karakter Kristen dapat tumbuh dalam diri seorang nara didik dan bagaimana pendidikan Kristen lewat penumbuhan nilai dapat menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter Kristen
2. Menjelaskan berbagai pola-pola pembelajaran berupa teori dan model pembelajaran sebagai cara atau upaya menumbuhkan nilai dalam diri nara didik untuk menghasilkan karakter Kristen dalam konteks sekolah.
3. Memperlihatkan bagaimana seluruh komponen pendidikan yang terkait dalam sekolah Kristen dapat terlibat dalam pergerakan perubahan sekolah demi tercapainya pembentukan karakter Kristen nara didik.

## **Pembatasan Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini, penulis fokus pada pendidikan Kristen yang bukan berbicara mengenai mata pelajaran agama Kristen. Pelajaran agama Kristen lebih bersifat pengetahuan dan hanya sebagai satu bidang studi yaitu mata pelajaran agama Kristen. Dalam mata pelajaran agama Kristen berkaitan pada pengetahuan Alkitab yang diajarkan dan diuji dalam kelas, guru agama Kristen, kurikulum pelajaran agama Kristen. Sedangkan, Pendidikan Kristen terkait erat pada pendidikan umum yang diselenggarakan sekolah. Maksudnya, pendidikan umum



diberikan kepada nara didik dengan dasar dari perspektif Kristen. Pendidikan umum memiliki landasan berupa nilai-nilai Kristen. Nilai-nilai Kristen mengikuti pendidikan umum dalam proses pembelajarannya. Praktik pendidikan Kristen yang berorientasi pada penumbuhan nilai Kristen memiliki cakupan luas dalam sebuah sekolah yaitu melibatkan semua komponen pendidikan seperti: sekolah dengan sistemnya atau aturannya, guru, kurikulum, nara didik dan orang tua.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal merupakan tempat dimana proses belajar mengajar yang terjadi secara sistematis dengan kurikulum yang jelas dan berjenjang dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai pada Perguruan Tinggi. Sekolah yang dibicarakan dalam tesis ini bukan sekolah tertentu atau khusus. Namun sekolah sebagai konteks formal belajar dengan berbagai komponen di dalamnya yaitu guru, kelas, kurikulum, konten pelajaran, nara didik, peraturan, dan sebagainya.

Pembatasan dalam tesis ini juga pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter yang dimaksud adalah pembentukan karakter Kristen yang didasari oleh keyakinan dan penghargaan kepada nilai-nilai Kristen. Nilai-nilai Kristen berfondasi pada kebenaran yang tertulis dalam Alkitab. Oleh sebab itu, hal penting yang perlu dipahami seperti pada nilai murah hati yang dimiliki seseorang bukan dipahami secara universal. Secara universal, pengajaran tentang karakter diekspresikan dengan ekspresi yang sama. Namun yang membedakan adalah nilainya. Nilai moral universal adalah didasari kepada humanisme di mana semua manusia di muka bumi ini mengupayakan memilikinya. Sedangkan pendidikan Kristen dalam menumbuhkan nilai nilai itu bukan berdasarkan humanisme semata melainkan

nilai-nilai Kristen yang ditumbuhkan dalam pendidikan Kristen adalah inti sari dalam firman Tuhan yang berelasi kuat kepada Yesus Kristus hingga terbentuknya karakter serupa Kristus. Karakter serupa Kristus merupakan sasaran pembentukan karakter yang diupayakan oleh sekolah Kristen dalam pendidikan Kristen lewat penumbuhan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan.

### **Metodologi Penulisan**

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan tesis ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif akan memaparkan penjelasan yang lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Dalam tesis ini, penulis akan melakukan analisa kritis melalui kajian pustaka terhadap pembentukan karakter nara didik dalam konteks sekolah yang memiliki kaitannya dengan penumbuhan nilai. Kajian pustaka dari berbagai buku berusaha untuk menemukan konsep dan teori-teori yang berkaitan pada setiap variabel dalam judul tesis ini untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis. Selain dari buku, penulis juga melakukan kajian pustaka dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, koran, internet, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan. Sehingga pada akhirnya tulisan dalam tesis dapat berkontribusi memberikan arah baru bagi sekolah Kristen dalam menyelenggarakan pendidikan Kristen untuk pembentukan karakter melalui penumbuhan nilai.

## **Sistematika Penulisan**

Tesis ini akan disusun dalam lima bab. Dalam Bab Satu, tulisan yang tercakup di dalamnya meliputi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan juga sistematika penulisan tesis ini. Dalam Bab Dua, penulis akan menggali konsep karakter dalam perspektif teologi Kristen. Konsep karakter yang telah dipahami dalam perspektif teologi Kristen akan diteruskan pada bagian pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen. Selanjutnya dalam Bab Tiga, penulis akan membahas konsep nilai terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai Kristen dan pembelajaran untuk penumbuhan nilai yang dapat dilihat dalam bentuk pembelajaran nilai dalam ranah kognitif, pembelajaran nilai dalam ranah afektif, dan pembelajaran nilai dalam ranah psikomotorik. Konstruksi untuk pembentukan karakter nara didik yang serupa dengan Kristen perlu untuk melibatkan seluruh komponen pendidikan maka dalam Bab Empat akan memaparkan lima komponen yaitu: kurikulum penumbuhan nilai Kristen, tujuan pembelajaran nilai Kristen, guru sebagai model pendidikan karakter Kristen, lingkungan holistik, serta nara didik sebagai pembelajar aktif. Sebagai Penutup, dalam Bab Lima, penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh kajian yang telah dipaparkan dengan tulisan dalam tesis ini.